

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran dapat terlihat dari hasil penilaian baik formatif maupun sumatif. Hasil penilaian tidak hanya mengukur kemampuan siswa saja melainkan juga untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dengan berpedoman pada tes mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada semester 1, terbukti bahwa di kelas V SD Negeri Keresek VI Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut menunjukkan hasil evaluasi siswa tidak sesuai harapan KKM yang telah ditentukan. Hal itu ditunjukkan berdasarkan data dari 35 siswa, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, hanya 18 siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas atau sekitar 52% saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berarti ada 48% siswa yang belum menuntaskan pembelajaran.

Memperhatikan hasil evaluasi pada mata pelajaran IPA proses pembelajarannya dilaksanakan secara konvensional, diperlukan adanya perbaikan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa dan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, selama ini proses pembelajaran di kelas V khususnya di SD Negeri Keresek VI Kecamatan Cibatu, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran khususnya pada pembelajaran IPA, sehingga kurang mengeksplorasi wawasan, pembelajaran menjadi tidak menarik, siswa kelihatan jenuh, siswa tidak tertantang

untuk bertanya, dan siswa kurang mampu mengungkapkan ide-ide. Sedangkan disisi lain pada mata pelajaran IPA banyak materi yang lebih cenderung harus menggunakan metode yang melibatkan aktivitas siswa berkaitan dengan perlunya mengkonkritkan materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi saja, melainkan siswa dapat membuktikan sesuatu objek yang sedang dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka, pembaharuan, penyempurnaan, dan pengembangan tidak hanya dari segi materi, pengadaan prasarana, dan sarana saja, tetapi juga perlu melihat kesiapan siswa, peran orang tua dan pengaruh lingkungan.

Begitu juga dalam hal motivasi belajar siswa yang tampak rendah dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa inginnya hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, mencatat setelah disuruh guru dan kadang-kadang menghafalkan saja materi yang dicatat.

Namun demikian penggunaan pendekatan mengajar haruslah memperhatikan kondisi siswa maupun karakteristik materi yang diajarkan. Selain itu memperhatikan tingkat perkembangan mental siswa yang masih dalam tahapan operasional konkrit, guru perlu memperhatikan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Mulai tahun pelajaran 2006/2007, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). IPA di SD merupakan IPA terpadu, yaitu materi yang diajarkan kepada siswa tidak terpisahkan seperti yang terjadi pada tingkat SMP. Hal ini mengingat siswa di SD pikirannya dalam memandang sesuatu masih bersifat menyeluruh (*holistik*). Dalam pembelajarannya pun untuk kelas rendah mulai kelas I sampai kelas III menggunakan pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan kelas VI melalui pendekatan mata pelajaran. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman dan proses ilmiah melalui penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan.

Strategi yang baik ditunjang pula dengan alat pembantu pembelajaran konkrit yang dapat membantu siswa untuk memahami dan menggali sendiri pengetahuannya. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Windayana, H., *et al.*, 2007: 16) bahwa “perkembangan anak usia SD (7-12 tahun) berada pada tahap operasional konkrit atau nyata.”

Hakikat IPA adalah sebagai proses dan produk, yaitu proses mendapatkan IPA itu sendiri. IPA diperoleh melalui suatu penelitian dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah. Tentu saja terhadap anak SD belum diajarkan bagaimana membuat suatu penelitian secara lengkap dan sempurna tetapi dapat mulai diperkenalkan secara komponensial, sederhana dan bertahap, misalnya melakukan pengamatan secara cermat,

kemudian melaporkan hasil pengamatannya itu kepada guru dan rekan-rekan sekelasnya, sebagai upaya tahap pertama. Dimensi lain dari IPA adalah sebagai *produk* meliputi fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Buku teks ini merupakan produk dari IPA. Buku teks merupakan kumpulan sejumlah konsep IPA sebagai akumulasi hasil upaya perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara sistematis.

Melalui kedua dimensi tersebut di atas, pengajaran IPA dapat mengembangkan anak didik secara utuh karena dapat melibatkan semua aspek yaitu emosional, intelektual dan psikomotor sehingga dapat mencapai sasaran-sasaran belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini anak didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menggali sendiri pengetahuan itu dari alam bebas sekitarnya. Selain dari pada itu dalam dimensi proses dapat dikembangkan *sikap ilmiah*. Dalam hal ini dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitarnya sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

Winataputra (1993 : 135) mengatakan bahwa :

Dalam mengajarkan IPA guna mencapai tujuan yang diharapkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan IPA di sekolah antara lain : 1) sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan IPA, 2) kreativitas guru.

Pada umumnya guru sering menghadapi kendala dalam memilih pendekatan, metode, alat peraga dan alat evaluasi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada siswa. Hasil pembelajaran IPA yang dinilai selama ini pun hanya meliputi ranah kognitif. Hal tersebut belum cukup untuk menggambarkan

tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA, guru harus menguasai dan memahami materi, metode pembelajaran, dan alat evaluasi. Dalam pemilihan metode mengajar perlu dipertimbangkan beberapa faktor yaitu faktor tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, siswa, alokasi waktu dan fasilitas penunjang.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah guru menggunakan strategi, metode dan penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan efektif. Adapun metode yang sesuai dengan harapan tersebut diantaranya adalah pendekatan keterampilan proses.

Depdikbud (1998:5) menjelaskan tentang batasan keterampilan proses, yaitu :

Keterampilan proses adalah keterampilan intelektual, sosial, maupun fisik yang diperlukan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki. Dengan dimilikinya keterampilan ini, siswa berpeluang untuk dapat memperoleh konsep-konsep baru atau informasi baru yang diperlukan.

Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka penulis sebagai peneliti yang juga guru SD Negeri Kerese VI Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut mengadakan penelitian dengan judul : *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

Melalui Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA Topik Cahaya.”

B. Rumusan Masalah

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kereseck VI Kecamatan Cibatu pada topik cahaya melalui penerapan pendekatan keterampilan proses

Masalah umum tersebut di atas dapat diperinci lagi menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA topik cahaya di kelas V SD Negeri Kereseck VI Kecamatan Cibatu sesudah diterapkan pendekatan keterampilan proses?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA topik cahaya kelas V SD Negeri Kereseck VI Kecamatan Cibatu melalui penerapan pendekatan keterampilan proses.

2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA topik cahaya di kelas V SD Negeri Keresek VI Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA topik cahaya di kelas V SD Negeri Keresek VI Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut sesudah diterapkan pendekatan keterampilan proses.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Siswa

- a. Siswa dapat lebih memahami konsep-konsep dalam IPA secara konkrit
- b. Siswa berlatih mengamati untuk menghubungkan antara teori yang diterimanya dengan yang terjadi sebenarnya.
- c. Siswa menjadi bersemangat sehingga menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Siswa dapat termotivasi untuk mencoba dan dapat melakukan sendiri apa yang telah dilakukan oleh guru.

2. Manfaat untuk Guru

- a. Guru dapat berlatih melakukan penelitian dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran di kelas.
- b. Guru menjadi terbiasa melakukan penelitian, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat dioptimalkan.

- c. Guru dapat menciptakan suatu strategi pembelajaran yang tepat di kelas.
- d. Guru dapat mengembangkan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- e. Guru dapat melakukan upaya pembaharuan dalam proses pembelajaran di kelas
- f. Guru mampu melaksanakan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.
- g. Guru dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya.

3. Manfaat untuk Sekolah

- a. Dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan potensi yang dimiliki siswa di sekolahnya.
- b. Bahan masukan untuk melakukan supervisi dalam melakukan pembinaan pada kelas lain khususnya pada mata pelajaran IPA

E. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Mengukur kemampuan siswa setelah melakukan proses belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini hasil belajar siswa diukur dari ranah kognitif yang dibatasi C1, C2, dan C3 pada kemampuan pengetahuan, pemahaman dan penerapan diukur melalui tes dengan bentuk soal uraian.

2. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses adalah pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan baik secara intelektual, social dan fisik yang berasal dari kemampuan mendasar yang telah dimiliki pada diri siswa untuk menemukan fakta dan konsep.

Adapun tahapan-tahapan pada keterampilan proses yang akan dilatihkan adalah :

- Observasi
- mengklasifikasi (menggolongkan)
- membuat hipotesis
- mengajukan pertanyaan
- eksperimen
- menerapkan (mengaplikasikan) konsep
- menyimpulkan
- mengkomunikasikan

Pendekatan ini diukur secara tidak langsung melalui pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan melakukan lembar observasi keterlaksanaannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Keresek VI tentang tofik cahaya mata pelajaran IPA dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart (Kasihani Kasbollah, 1998).